

## **NASKAH SERAT DONGENG ASMADAYA SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Pradnya Paramita Hapsari**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
Email: Pradnyaparamitah@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) struktur apa saja yang terkandung dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* dan (2) *id, ego, superego* dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* dari perspektif psikologi sastra. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*. Data dalam penelitian ini meliputi struktur, psikologi. Teknik pengumpulan data dengan analisis isi. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pemahaman makna yang dilakukan secara *heuristik* dan *hermeneutik*. Penelitian ini menghasilkan (1) struktur dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* yang terdiri dari fakta-fakta cerita penokohan, alur, latar kemudian tema dan dari sarana-sarana sastra berupa simbolisme, dan (2) *id, ego, superego* dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* dari perspektif psikologi sastra.

**Kata-kata kunci:** Naskah Jawa, Psikologi Sastra, Bahasa Jawa

## **JAVANESE MANUSCRIPT SÊRAT DONGÈNG ASMADAYA A REVIEW OF LITERARY PSYCHOLOGI**

**Pradnya Paramita Hapsari**

*Javanese language and literary education study at Veteran Bangun Nusantara University of Sukoharjo*  
Email: Pradnyaparamitah@yahoo.com

### **Abstract**

*This study aims to describe (1) the structure in javanese manuscript Sêrat Dongèng Asmadaya and (2) id, ego, superego from the perspective of literary psychology. This research method is qualitative descriptive using literary psychology approach. The source of data in this study is Sêrat Dongèng Asmadaya. Data in this study include structure, psychology. Data collection techniques with content analysis. The validity of the data in this study uses triangulation of data sources. Data analysis techniques in this study began with an understanding of the meaning carried out heuristically and hermeneutically. This research resulted (1) in deep structure Sêrat Dongèng Asmadaya consisting of the acts of the characterization story, the plot, the setting and then the theme and from the literary means in the form of symbolism, and (2) id, ego, superego from the perspective of literary psychology.*

**Keywords:** *Javanese manuscript, Psychology of literature, Javanese language*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imaji adalah daya pikir untuk

membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.

Melalui ketajaman perasaan pengarang mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dibalik peristiwa untuk dituangkan ke dalam karya sastra. Selain itu, pengarang melalui karya-karyanya selalu mengajak pembaca tidak hanya menangkap yang tersuat, tetapi juga segala sesuatu yang tersirat dalam karya sastra. dengan demikian karya sastra merupakan perpaduan harmonis antara daya pikir dan perasaan pengarang untuk ditujukan kepada pembaca.

Sehubungan dengan maraknya berbagai fenomena yang ada dalam masyarakat, muncullah karya sastra sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang merupakan kenyataan sosial budaya masyarakat. Winarni (2009: 6) menjelaskan bahwa di dalam karya sastra terdapat proses yang disebut penggambaran atau imaji. Penggambaran merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran semuanya.

Sebagai karya imajinatif, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya (Nurgiyantoro, 2007: 10). Noor (2007: 5) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bangunan bahasa yang (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri; (2) mewujudkan dunia rekaan; (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas; dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa dan sosial-budaya tertentu.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1987: 1). Dalam karya sastra, pendidikan terhadap manusia dapat diperoleh melalui berbagai upaya, dapat diperoleh secara langsung yang disampaikan secara lisan dan dari data tertulis. Data secara lisan misalnya cara-cara bersikap seseorang, sedangkan data tertulis yakni data yang diperoleh dari membaca buku, majalah, buku teks, maupun naskah-naskah.

Mempelajari dan menganalisis karya sastra tertulis, dapat dilihat dari berbagai pendekatan diantaranya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, sosiologi sastra, psikologi sastra, struktur dan fungsi, dan dengan pendekatan lainnya. Dalam penelitian ini khususnya, peneliti akan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Tidak dapat dipungkiri bahwa strukturalisme merupakan gerbang pertama dalam penelitian sebuah karya sastra, khususnya karya sastra tulis. Aspek-aspek di dalam strukturalime membentuk sebuah bangunan utuh berupa karangan sastra. Karya sastra banyak menampilkan problem-problem kehidupan manusia yang ditulis melalui cara pandang pengarang terhadap masalah yang akan diangkatnya dalam bentuk cerita fiksi. Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi. Sastra dan psikologi adalah dua ilmu yang saling berkaitan. Membicarakan hubungan keduanya sangat menarik. Masing-masing dari dua disiplin ilmu tersebut saling berinteraksi. Wellek dan Warren (1995: 106) menjelaskan tentang ilmu jiwa dalam karya sastra sebagai berikut. Tokoh-tokoh dalam karya sastra, situasi serta plot yang terbentuk seringkali sesuai dengan keberadaan psikologi.

Wellek dan Austin (1995:90) menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisa terhadap hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan keempat, psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan pembaca.

Sementara itu, menurut Ratna (2012:35) psikologi sastra adalah analisa terhadap sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Ini berarti penggunaan ilmu psikologi dalam melakukan analisa terhadap karya sastra dari sisi pengarang, tokoh maupun para pembaca.

Perkembangan karya sastra di Indonesia terhitung cukup pesat, baik karya sastra Bali, Sunda, Batak, Dayak, begitu pula perkembangan karya sastra Jawa telah mengalami proses sejarah yang cukup panjang, selama itu sastra Jawa ditiru, dikembangkan, diawetkan oleh juru tulis salin dan diperbaharui. Karya sastra lama menjadi sumber inspirasi penciptaan karya sastra baru. Karya sastra baru diciptakan berdasarkan resepsi terhadap karya sastra lama dengan tambahan kreasi pembaharuan.

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan,

dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi. 2012: 1).

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dan orang-orang, antara manusia dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang itu merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat (Damono, 1987: 1). Demikian juga naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* (yang selanjutnya disingkat menjadi *SDA*) yang dalam penelitian ini, di dalamnya juga terdapat ajaran-ajaran moral. Peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah memang termasuk dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama.

*SDA* adalah suatu karya sastra yang merupakan warisan budaya bangsa. *SDA* ialah naskah yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta ([www.sastra.org](http://www.sastra.org)) disajikan dalam bentuk prosa atau *gancaran*. Ukuran sampul naskah 21,3 cm x 33,6 cm, sedangkan ukuran teks 15 cm x 25,2 cm. Naskah ini terdiri dari 56 halaman. *SDA* merupakan naskah tulisan tangan (*manuscript*) dengan huruf Jawa, berbahasa Jawa Baru ragam *Krama* dan *Ngoko*, dengan disisipi sedikit kata-kata bahasa Arab dan terdapat beberapa nama-nama asing.

Dalam penyusunan penelitian ini ditekankan pada ajaran yang ditanamkan oleh seorang Raja kepada bawahannya. Di dalamnya memuat ajaran-ajaran luhur agar menjadi manusia yang berakal mulia dan mampu memilih jalan yang tepat untuk dianut dalam kehidupannya. Dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* diuraikan bahwa seseorang harus bisa mengendalikan hawa nafsunya sendiri, tidak boleh menjadi manusia yang bermalasan, serakah, mementingkan diri sendiri dan bertanggungjawab. Harus bisa menjadi manusia yang berguna untuk orang lain, saling berbagi dengan sesamanya, saling mengasihi satu sama lain, dan saling menolong dalam kebaikan. Berikut kutipannya.

*Mas Ngabèi Sidalaku, gadhah rencang sakawan, satunggal nama pun Pawaka, kalih pun Sutirta, tiga pun Samira, sakawan pun Kismara. Kacariyos sangêt sihipun Mas Ngabèi, dhumatêng rencang sakawan wau, tansah winulang patraping tiyang gègriya, kasambadan batih sakawan wau samya miturut anglampahi punapa pandamêlan ingkang sampun kawajibakên, mila anêmahi basukining lampah, sanadyan rencang amung sakawan, Mas Ngabèi botên badhe kacuwan punapa sakarsanipun. Awit rencang sakawan wau, sampun putus saliring kagunan, botên kewran dhumatêng ing agal alus.*

Terjemahan:

‘Mas Ngabèi sangat menyayangi keempat temannya itu, selalu memberi ajaran yang baik tentang kehidupan berumah tangga dan keempat rekannya tersebut selalu menjalankan pekerjaan yang menjadi kewajibannya, maka keselamatanlah yang akan diperolehnya, walaupun temannya hanya berempat, tetapi Mas Ngabèi tidak merasa kecewa. Oleh karena keempat temannya sudah mahir ilmu lahir maupun batin.’

Seperti yang diungkapkan, naskah *SDA* digunakan dalam objek penelitian ini karena isi dari naskah tersebut mengandung ajaran moral, beretika, para tokoh-tokohnya memiliki rasa tanggungjawab dan kedisiplinan. *SDA* juga pernah diteliti oleh peneliti ini sendiri yakni Pradnya Paramita Hapsari mahasiswa Sastra Daerah pada tahun 2012 dengan pendekatan filologis dimana penekanannya yang *pertama* adalah menyajikan suntingan teks *SDA* yang bersih dari kesalahan dan yang paling dekat dengan aslinya sesuai dengan cara kerja filologi. *Kedua*, pengungkapan isi ajaran yang terkandung di dalam naskah *SDA* hanya sebatas menunjukkan bahwa ajaran termasuk ajaran moral melalui pendekatan semiotik.

Peneliti berani mengkaji naskah Jawa dalam penelitian ini dikarenakan ingin mencoba mengenalkan pada masyarakat, pada lingkup yang luas bahwa naskah Jawa merupakan warisan leluhur yang mempunyai ajaran-ajaran yang bernilai tinggi dan berbobot, bukan hanya sebagai bagian dari berbagai macam karya sastra yang ada. Adapun alasan yang melatarbelakangi adalah naskah *SDA* dikaji secara filologis dan belum dikaji secara mendalam dari sudut pandang sastra yang memudahkan penikmat dalam menelaah isi serta ajaran-ajarannya. Besar kemungkinan dengan penelitian ini akan memudahkan bagi penikmat karya sastra untuk menelaah atau menangkap maksud dari pengarang lewat karyanya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra. Jenis sastra adalah usaha pencarian dan pemberi makna dengan hati-hati dan kritis secara terus menerus terhadap masalah sastra. Penelitian sastra sering kali bersorak eksplorasi dan operasi seperti mencari teks naskah kuno dan melakukan telaah teks. Penelitian sastra menyangkut penelitian tentang manusia pengarang, pembaca dan karya

sastra yang selalu berkaitan dengan alam pikiran manusia dan kreatifitas manusia dan seni. Jadi penelitian sastra sangat erat dengan karya yang dihasilkan oleh manusia yang menjadi media penuang ide dan gagasan pikirannya (Semi, 2012: 27).

Kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang dilakukan peneliti (Aminudin, 1990: 1).

Bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang karya sastra yang diteliti, dalam hal ini adalah *Sêrat Dongèng Asmadaya*. Dalam hal ini peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya, guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2002: 35).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu *Sêrat Dongèng Asmadaya* yang telah dikerjakan secara Filologi oleh peneliti ini sendiri yaitu Pradnya Paramita Hapsari mahasiswa Sastra daerah pada tahun 2012. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya adalah isi yang meliputi struktur, dan kajian psikologi yang termuat dalam *SDA*. Sedangkan data sekundernya diambil dari dokumen dalam bentuk buku yang relevan digunakan untuk referensi atau acuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis isi atau *content analysis* yaitu penganalisisan terhadap isi termasuk aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Teknik *content analysis* merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2010: 61).

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Sumber datanya meliputi peneliti dan naskah *SDA* itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Proses analisis data diawali dua langkah pemahaman makna yang dilakukan secara *heuristik* dan *hermeneutik* atau retroaktif. *Heuristik* adalah pemberian makna berdasarkan struktur kalimat. Adapun *hermeneutik* adalah pemberian makna di luar struktur kalimat atau makna yang tersirat dalam kalimat yang dimaksud (Sangidu, 2004: 18).

Pembacaan *heuristik* juga dapat dilakukan secara struktural, artinya pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Pembacaan *heuristik* itu baru memperjelas arti kebahasaannya, tetapi makna karya sastranya belum tertangkap. Oleh karena itu, pembacaan *heuristik* harus diulang lagi dengan pembacaan retroaktif dan diberi tafsiran (dibaca secara *hermeneutik*) sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua (Pradopo, 1997: 270). Dalam penelitian sastra yang bersifat *hermeneutik* (menerangkan teks) penafsiran serta penilaian terhadap karya-karya sastra sendiri-sendiri justru menjadi kanchah perhatian (Luxemburg, 1984: 3). Dengan pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara satu dengan lainnya sampai dapat menemukan karya sastra pada sistem sastra tertinggi. Pembacaan *heuristik* ataupun pembacaan *hermeneutik* dapat berjalan secara serentak bersama-sama. Akan tetapi secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis yaitu pertama kali dilakukan pembacaan *hermeneutik* (Sangidu, 2004: 19-20).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur karya sastra dapat diartikan susunan, penegasan, dan gambaran dari semua bahan dan bagian yang menjadikan komponennya secara bersama membentuk suatu kebulatan. Selain itu, struktur karya sastra juga mengacu pada pengertian hubungan antarunsur (*intrinsik*) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Karya sastra besar merupakan produk strukturisasi dari subjek kolektif (Nurgiyantoro, 2005: 36).

Robert Stanton dalam bukunya berjudul teori fiksi (2012) yang meliputi : fakta-fakta cerita (karakter/penokohan, alur, latar, tema), sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi). Berpijak dari pendapat tersebut, maka struktur yang dikaji dalam cerita naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* adalah unsur-unsur yang membangun keutuhan cerita.

Alur cerita dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini dapat dikatakan beralur maju. Ini dapat dilihat dari ceritanya yang menuntun pembaca untuk menikmati karya sastra berupa cerita secara kronologis. Tahapan alur maju dimulai dari tahapan awal, tahap tengah, tahap konflik, tahap klimaks, dan tahap akhir. Akan tetapi dalam naskah

SDA ini tidak diketahui bagaimana tahap akhir dari cerita, dimungkinkan pengarangnya telah meninggal dunia sebelum menyelesaikan cerita atau merasa bosan dengan cerita yang dibuatnya sendiri dikarenakan masih ada beberapa lembar kosong di halaman belakang, sedangkan siapa nama pengarangnya sendiri tidak disebutkan.

Temuan alur dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa kejelasan alur, kejelasan cerita tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan (2005: 110).

Latar tempat dalam naskah *SDA* ini beragam, berupa *nagari Kaliyoga, regol, ngèmpèr, bango, kampong Pikiran, dhusun Kasimpar, Pranasri, pandhapi* dan *bêsalèn*. Sementara latar waktu dalam naskah *SDA* ini berupa waktu-waktu tertentu pada saat Mas Ngabèi Sidalaku melakukan pekerjaan atau melakukan ibadah kepada Tuhan-Nya, seperti disebutkan dalam cerita : *wanci jam nêm enjing, dintên Soma Manis, tanggal kaping kawanlikur, wulan Rêjêb, dintên Sênèn Lêgi, wulan Ruwah, wanci jam nênem sontên, wanci jam satêngah gangsal, Subuh, dan wanci jam sanga enjing*. Dalam cerita naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini dapat disimpulkan bahwa latar cerita di sini didominasi oleh latar tempat dan latar waktu. Temuan latar dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini sejalan dengan pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 175) yang menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dalam cerita naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* terdapat beberapa tokoh yang terbagi atas tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh sentral atau tokoh utamanya bernama Mas Ngabèi Sidalaku selaku seorang raja yang adil dan berwibawa yang memiliki empat rekan yang masing-masing bernama Pawaka, Sutirta, Samira dan Kismara. Disamping ke lima tokoh tersebut terdapat tokoh pendamping seperti Mas Ngabèi Mardisara dan adiknya yang bernama Sucipta.

Tokoh-tokoh dalam *SDA* memiliki peranan-peranan tersendiri yang sangat penting dan tokoh-tokoh tersebut sebenarnya diceritakan berupa simbolik yang memiliki arti-arti tersendiri. Nama-nama tokoh dalam *SDA* bukan hanya sembarang nama, seperti telah kita ketahui ungkapan Jawa yang menyebutkan *asma kinarya japa* yang artinya nama adalah sebuah doa, yang sudah barang tentu doa yang baik.



Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas berperan penting dalam membangun sebuah cerita, kehadiran tokoh tersebut akan membawa ke mana arah cerita naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*. Nama-nama dalam cerita *Sêrat Dongèng Asmadaya* juga dibuat sedemikian rupa sehingga mudah untuk diketahui pembaca.

Temuan penokohan atau karakter dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* tersebut sejalan dengan pendapat Welles dan Warren (1995: 287) bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama terhadap tokoh sehingga pembaca dapat mengenali tokoh melalui pemberian nama tersebut.

Dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* diuraikan bahwa seseorang harus bisa mengendalikan hawa nafsunya sendiri, tidak boleh menjadi manusia yang bermalasan, serakah dan mementingkan diri sendiri. Diharapkan bisa menjadi manusia yang berguna untuk orang lain, saling berbagi dengan sesamanya, saling mengasihi satu sama lain, dan saling menolong dalam kebaikan, juga mengajarkan kerukunan antar sesama dan sikap sopan, hormat-menghormati.

Maka dari itu, tema dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* berisikan ajaran moral atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *piwulang*. Karena di dalamnya memuat ajaran-ajaran luhur agar menjadi manusia yang berakal mulia dan mampu memilih jalan yang tepat untuk dianut dalam kehidupannya. Karena dalam kebudayaan Jawa sendiri banyak membicarakan mengenai *pitutur-pitutur luhur*, perilaku menjadi manusia yang berbudi dan ajaran-ajaran tersebut mudah untuk diingat juga mudah diajarkan kepada anak didik.

Temuan tema dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* tersebut sejalan dengan pendapat Stanton bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (2012: 36).

Pada kenyataannya nama-nama dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* bukan sekedar nama biasa, di dalamnya terdapat unsur simbolisme yang sangat kuat. Nama *Pawaka* yang berarti api dalam unsur anasir kehidupan manusia, api yang disimbolkan dengan warna merah yaitu yang biasanya simbol dari kemarahan. Akan tetapi dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini, *Pawaka* tetap memiliki sifat yang baik hanya saja pekerjaan sehari-harinya selalu berkaitan dengan api.

*Samira* atau yang dalam anasir hidup sebenarnya bernama *Samirana* yang berarti angin, dan angin dalam pandangan Jawa disimbolkan dengan warna kuning yang berarti hawa nafsu yang terlalu besar. Hawa nafsu disini tidak hanya hawa nafsu dalam artian “seks” tetapi bisa juga nafsu dalam berbicara, tidak ingin dikalahkan oleh orang lain dan selalu ingin terlihat lebih menonjol dari yang lainnya walaupun pada kenyataannya sama saja dengan yang lainnya, dan hawa nafsu yang terlalu besar ini tidak baik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia karena akan merugikan diri manusia itu sendiri. Dan dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini sifat *Samira* yang selalu ingin terlihat menonjol, walaupun pekerjaan sudah dikerjakan oleh temannya tetapi dia mengulangi pekerjaan tersebut.

Nama dalam unsur anasir hidup lainnya adalah *Kismara* atau dalam istilah Jawa biasa disebut dengan *Kisma*. Nama *Kismara* ini mempunyai arti tanah atau bumi. Unsur ini disimbolkan dengan warna hitam, *Kismara* berarti seorang yang pemalas, lebih memikirkan dirinya sendiri dan sering melupakan pesan atau perintah dari orang lain. Kebiasaan malas seorang *Kismara* juga tidak baik apabila diterapkan dalam kehidupan manusia, karena sebagai manusia yang baik hendaknya membantu pekerjaan orang tuanya tidak hanya bermalas-malasan saja karena itu akan membuat hidup menjadi tidak berguna untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.

Nama lainnya yaitu *Sutirta* yang berasal dari kata *tirta* yang berarti air yang disimbolkan dengan warna putih, adalah unsur yang sangat patut dicontoh dan ditiru dalam menjalankan kehidupan ini. Bukan hanya karena warna putih yang disimbolkannya memiliki arti suci dan bersih saja tetapi juga karena air selalu berguna untuk kehidupan seluruh manusia di muka bumi ini dan selalu berguna untuk orang lain, bisa menghidupi dan menolong orang lain. Dan dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini peran seorang *Sutirta* selalu bekerja berkaitan dengan air seperti arti namanya.

Nama-nama yang disimbolkan dengan anasir hidup manusia di atas dapat pula dikaitkan dengan ilmu tasawuf, bahwa dalam ilmu tersebut terdapat 4 unsur yaitu amarah, aluamah, sufi’ah dan mutmainah. Amarah yang disimbolkan dengan warna merah yang berkaitan dengan pawaka atau unsur api yang memiliki sifat pemaarah. Aluamah yang disimbolkan dengan warna hitam yang ada kaitannya dengan kisma atau kismara yang memiliki sifat pemalas. Sufi’ah yang disimbolkan dengan warna kuning yang berkaitan dengan samira atau unsur angin dan berarti suka mengandalkan hawa

nafsu yang timbul akibat penglihatan. Dan mutmainah yang disimbolkan dengan warna putih yang begitu suci yang selalu dimusuh oleh ketiga warna lainnya, memiliki sifat jujur dalam segala hal.

Dalam *Sêrat Dongèng Asmadaya* juga terdapat tokoh selain dari anasir hidup yaitu *Sidalaku*, *Sucipta* dan *Mardisara*. Nama-nama tersebut juga bukan sembarang nama. Nama *Sidalaku*, ini berasal dari kata *laku*, yang berarti bahwa pencapaian kehidupan yang baik dan tidak merugikan orang lain adalah dengan menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan manusia itu sendiri.

Nama *Mardisara* juga memiliki arti tersendiri, nama yang berasal dari kata *cara*, yang berarti cara atau solusi. Disini nama *Mardisara* diartikan sebagai cara atau sebagai pemecah dari suatu masalah dikarenakan *Sidalaku* menginginkan membuat keris. Dan yang terakhir adalah nama *Sucipta*, nama ini berasal dari kata *cipta*, *cipta* yang artinya membuat dan sering menciptakan hasil karya dan seperti dijelaskan dalam cerita bahwa *Sucipta* adalah sebagai pembuat keris yang handal.

Selain nama tokoh, dalam *Sêrat Dongèng Asmadaya* juga mengungkapkan nama-nama tempat yang juga sangat simbolik dan mempunyai makna lebih dari makna kata biasa. Seperti nama *Pranasri*, *dhusun Kasimpar* dan *kampung Pikiran*. *Pranasri* berasal dari kata *Prana* yang memiliki arti napas. *Pranasri* dalam cerita digunakan untuk tempat peristirahatan, selain itu *Pranasri* sebenarnya digunakan untuk menenangkan diri dan olah batin serta tempat untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Nama daerah *dhusun Kasimpar*, memiliki arti yaitu daerah yang tersingkirkan atau dijauhi oleh orang. Mungkin karena tempat tersebut banyak orang suka minum-minuman keras maka disingkiri oleh kebanyakan orang. Nama kampung *Pikiran* pun demikian, bukan berarti nama kampungnya adalah *Pikiran* tetapi menunjukkan bahwa semua yang akan dilakukan hendaknya dipikirkan lebih dahulu agar tidak mengecewakan dikemudian hari.

Dalam *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini menceritakan tentang pembuatan keris, bahan-bahan keris tetapi ternyata keris itu sendiri sebagai simbol seperti orang hendak menikah atau berumah tangga, baik wanita maupun laki-laki memiliki syarat yang sama yaitu harus bisa melindungi menjaga keburukan satu sama lain, menguatkan pasangan dan bisa menghasilkan keturunan.

Nama-nama dalam anasir hidup yang telah dijelaskan di atas merupakan uraian utuh dari jiwa seorang manusia, hal tersebut sejalan dengan pendapat Luxemburg (1984: 44) bahwa ada bahasa-bahasa yang diciptakan manusia sendiri, yang tidak berkembang dengan sendirinya dan dapat dinamakan sistem lambang. Tidak dapat dipungkiri dalam diri setiap manusia yang hidup memiliki kemarahan, nafsu yang baik maupun nafsu yang buruk, rasa malas dan kebaikan dalam menolong antar sesama. Menyadari bahwa kehidupan harus berjalan dengan baik dan selalu berpikir positif agar mendapatkan hasil yang memuaskan, tidak mengecewakan dan merugikan orang lain. Bisa menjadi manusia yang berguna untuk orang lain, menolong dan berkreasi, menciptakan hasil karya yang bisa berguna dan harus selalu mendekatkan diri dengan Tuhan seperti menjalankan ibadah dan menjauhi segala hal yang dilarang agama.

Seseorang yang memiliki sifat dominan seperti *Kismara* yaitu kemalasan dan rasa tidak bertanggungjawab terhadap wasiat atau perintah, dalam kehidupan sehari-hari pun akan dipenuhi dengan rasa malas dan tidak suka bekerja keras. Seseorang diharapkan memiliki sifat seperti *Sutirta* yang memiliki unsur putih yakni suci dan jujur, agar dalam menjalankan kehidupannya selalu bisa bahagia dan membahagiakan orang lain karena kejujurannya, kebajikannya dan rasa hormatnya. Disini dijelaskan bahwa manusia hidup harus bisa mengendalikan hawa nafsunya sendiri, tidak boleh bermalas-malasan, serakah dan mementingkan diri sendiri. Harus bisa saling berbagi dengan sesamanya, saling mengasihi satu sama lain, dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan gejala-gejala psikologis tokoh adalah aspek kepribadian berupa *id*, *ego* dan *superego* (dalam Minderop, 2013:21). Aspek *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan dasar seperti rasa ingin tahu apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan, menolak atau rasa tidak nyaman.

Aspek *id* dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*, (1) pada tokoh yang bernama Samira terlihat memiliki rasa nafsu ingin tahu yang besar ketika mendapati seorang tamu berada dikejauhan. Samira mendatanginya dan menginterogasinya, padahal Samira belum mendapat perintah dari raja akan hal tersebut. (2) Pada tokoh Sucipta yang juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap keinginan orang lain dan berusaha ikut mewujudkan keinginan tersebut supaya tidak mengecewakan orang lain.

(3) Pada tokoh Mas Ngabèi Sidalaku, beliau memiliki sifat keras kepala ketika hendak meminta dibuatkan sebuah keris. Keris dengan ukuran besar dan tidak sewajarnya, akan tetapi tokoh Sucipta sebagai pembuat keris tersebut dengan sabar mencoba melakukan perintah raja tersebut dengan sebaik-baiknya. (4) Tokoh Sucipta adalah tokoh yang santun, menolak secara halus pemberian minuman keras oleh sang raja, dan merasa tidak nyaman apabila meminum minuman keras karena Sucipta tahu bahwa minuman keras dapat memabukkan dan merupakan larangan agama.

Dalam menganalisis aspek *ego*, peneliti mengemukakan teori Frued (dalam Minderop, 2013:22) bahwa *ego* berada diantara alam sadar dan bawah sadar dan bertugas memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya penalaran, penyelesaian, dan pengambilan keputusan.

Aspek *ego* dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*. Tokoh Mas Ngabèi Sidalaku yang memiliki empat abdi yang sangat setia padanya tersebut dipekerjakan sesuai dengan makna atau arti namanya yaitu simbolik dari anasir hidup manusia. Seperti halnya nama Pawaka yang diceritakan dalam naskah *SDA* sebagai seorang abdi raja yang dalam kesehariannya melayani dan mematuhi perintah raja, bekerja sebagai pelayan, memasak dan menyajikan makanan untuk sang raja dan setiap pekerjaan yang dilakukan oleh Pawaka selalu ada kaitannya dengan api. Sutirta yang dalam kesehariannya bekerja melayani sang raja dengan menyiapkan minuman dan menyirami kebun, seperti halnya telah diketahui namanya merupakan simbolik dari air maka perkerjaannya pun tidak jauh-jauh dengan semua hal yang berkaitan dengan air.

Kismara dan Samira yang dalam kesehariannya ikut serta melayani sang raja, bekerja sebagai abdi yang bertugas membantu pekerjaan rekannya sehingga pekerjaan akan selesai dengan mudah dan lebih cepat. Hal tersebut sangat baik apabila diajarkan kepada anak didik guna memberikan pelajaran dalam hal bekerjasama dan saling bergotong-royong membantu dalam hal kebaikan.

Seorang Mardisara, yang dalam hal ini berarti *cara*, mencoba menengahi dan mencari penyelesaian dari permasalahan pembuatan keris Mas Ngabèi Sidalaku oleh Sucipta, yang mana keris yang diinginkannya berukuran besar dan tidak sewajarnya.

Teori yang dikemukakan oleh Frued (dalam Minderop, 2013: 22) menjelaskan bahwa aspek *superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk.

Gambaran kesadaran nilai dan moral masyarakat dalam penelitian ini adalah adat, agama, dan lingkungan.

Aspek *superego* dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya*, (1) Para abdi semuanya (Pawaka, Sutirta, Samira, dan Kismara) beserta kedua tamunya (Sucipta, juga Mardisara) menggunakan bahasa ragam Krama Inggil kepada raja dan rajanya menggunakan ragam Ngoko Alus kepada bawahannya supaya tidak terkesan merendahkan. Dalam sistem pemerintahan Jawa, telah diajarkan selalu hormat kepada atasan dan hal tersebut masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Tingkat kesopanan dalam tingkat tutur bahasa pada sistem pemerintahan Jawa menggunakan ragam krama inggil. Di sini diharapkan anak-anak didik dapat meniru dan mempraktekkannya dalam kemasyarakatan dengan tingkat tutur yang benar sehingga anak dapat menghormati orang yang lebih tua dan yang lebih tua pun tidak terlalu merendahkan yang di bawahnya.

Bertitik tolak pada kebudayaan Jawa yang tidak lepas dari upacara sesaji-sajian begitu juga dimana cerita naskah *SDA* ini ditulis di dalamnya juga terdapat ajakan dari Sucipta untuk menyiapkan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya guna keselamatan dan kelancaran dalam proses yang akan dilakukannya, bahkan sampai sekarang upacara sesaji ini masih dilestarikan dan masih banyak diantara masyarakat yang melakukan hal tersebut. Apabila anak diberikan pengertian mengenai budaya yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, supaya dimengerti dan memberikan pemahaman bahwa leluhur itu ada dan harus dihormati.

Dalam cerita naskah *SDA* ini juga dijelaskan bahwa semua tokoh-tokoh di dalamnya beragama Islam dan melakukan ibadah shalat dengan tepat waktu. Mas Ngabèi Sidalaku selalu mengajak para abdinya untuk mengingat dan berserah diri kepada Tuhan, hal itu terbukti ketika Mas Ngabèi Sidalaku selalu mengerjakan ibadah shalat dengan tepat waktu, tidak melupakan Tuhan ketika hendak melakukan sesuatu, mereka selalu berusaha mengingat Tuhan dengan melafalkan kalimat basmalah ketika hendak mengerjakan sesuatu dan juga tidak lupa mengucapkan rasa syukur ketika telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan dengan lancar. Hal baik yang dijelaskan dalam naskah *SDA* tersebut baik untuk diajarkan kepada anak didik sejak dini supaya dalam kehidupannya selalu mengingat dan tidak melupakan Tuhan supaya dalam setiap apapun pekerjaannya diberikan keselamatan dan kelancaran.

Seperti yang dijelaskan bahwa cerita dalam naskah *SDA* telah mengenal Islam, agama Islam memang masuk setelah Jawa itu ada. Tokoh Mas Ngabèi Sidalaku dalam naskah *SDA* ini telah terbiasa minum minuman keras pada jamuan-jamuan tertentu, pada saat menjamu tamu yang datang kerumahnya, juga sebagai penghangat tubuhnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Struktur dalam naskah *Sêrat Dongèng Asmadaya* meliputi fakta-fakta cerita yaitu penokohan, alur, latar kemudian tema, dan sarana-sarana sastra yaitu simbolisme. Tema dalam naskah *SDA* ini mengenai ajaran moral, karena memuat ajaran-ajaran luhur untuk manusia. Alur dalam naskah tersebut bisa dikatakan maju dikarenakan ceritanya yang menuntun pembaca untuk menikmati karya sastra berupa cerita kronologis. Tokoh dalam naskah *SDA* ini bernama Mas Ngabèi Sidalaku, Mas Ngabèi Mardisara, Pawaka, Sutirta, Samira, Kismara dan Sucipta dengan karakternya masing-masing. Kemudian untuk latar dalam cerita *SDA* ini menggunakan latar tempat dan latar waktu.

Adapun aspek kejiwaan yang dimiliki para tokoh dalam naskah *SDA* yang dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dengan teori kepribadian Sigmund Freud (dalam Minderop, 2013) *id*, *ego* dan *superego*. Aspek psikis *id* dalam naskah *SDA* ini ditunjukkan oleh tokohnya yang memiliki rasa nafsu ingin tahu yang besar dan rasa tidak nyaman. Aspek psikis *ego*, ditunjukkan oleh tokohnya berupa sikap adil dan mencoba menyelesaikan permasalahan. Sementara aspek *superego* ditunjukkan oleh tokohnya yang memiliki nilai religius yang baik tetapi tetap tidak meninggalkan budaya peninggalan leluhurnya dan masih adanya lingkungan buruk meminum minuman keras.

Penelitian terhadap *Sêrat Dongèng Asmadaya* ini terbatas pada kajian psikologi sastra mengenai aspek *id*, *ego* dan *superego* yang terdapat di dalamnya, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dari sudut pandang ilmu lain, misalnya stilistika (gaya bahasa), tekstologi (sejarah teks), nilai pendidikan dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan bentuk penelitian yang lengkap, utuh dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (1990). *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.

- Damono, Sapardi Djoko. (1987). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
- Luxemburg, Jan Van, dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- NN. *Sêrat Dongèng Asmadaya*. Website: [www.sastra.org](http://www.sastra.org).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Joko. (1997). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohinah M. Noor. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Formal Yang efektif*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, Retno. (2009). *Kajian Sastra*. Surakarta: Widya Sari Press.